

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Petani memiliki posisi yang strategis untuk pemenuhan pangan masyarakat di Indonesia dan menjadi sumber mata pencaharian utama bagi sebagian besar masyarakat pedesaan. Hal ini pun didukung oleh luasnya agraria dan kekayaan sumber daya alam di Indonesia, penduduk Indonesia sangat memanfaatkan lahan tersebut untuk memperoleh penghasilan untuk menyambung hidup masyarakat (Insani, 2020).

Pangan merupakan kebutuhan paling dasar bagi manusia. Oleh karena itu, pangan diatur dalam UU No. 7 Tahun 1996 yang menyatakan bahwa pemerintah menyelenggarakan proses produksi, penyediaan, perdagangan, distribusi, serta berperan sebagai konsumen yang berhak dalam memperoleh pangan dalam jumlah yang cukup, bermutu, aman, bergizi, beragam, merata, dan terjangkau oleh daya beli masyarakat. Ketahanan pangan nasional sangat tergantung pada keberlanjutan sektor pertanian. Dengan demikian menurut Rhofita (2022) Jika generasi muda tidak tertarik untuk melanjutkan profesi sebagai petani, ketahanan pangan dapat terancam. Oleh karena itu, regenerasi petani menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa sektor pertanian tetap produktif dan mampu memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. Regenerasi ini tidak hanya penting untuk menjaga keberlanjutan produksi pangan tetapi juga untuk mendorong inovasi dan penggunaan teknologi baru dalam pertanian.

Menurut Marshya et al., (2023) faktor-faktor yang mempengaruhi ketersediaan pangan di antaranya adalah pesaing dalam hal lahan, impor pangan, sumber daya manusia (SDM), dan teknologi tepat guna.

Saat ini terjadi penurunan minat generasi muda, terutama Generasi Z, untuk melanjutkan profesi sebagai petani. Menurut Silalahi (2023), regenerasi petani dimulai dari kecintaan generasi muda pada pertanian, sehingga akan lebih mudah dalam mengembangkan inovasi sektor pertanian. Meskipun demikian,

Generasi Z saat ini menunjukkan kurangnya minat untuk menjadi petani di usia muda.

Badan Pusat Statistik (2023) hasil sensus pertanian 2023 tahap 1 menyebutkan bahwa Tahun 2013 jumlah Usaha Pertanian Perorangan (UTP) 31.705.295 dan tahun 2024 jumlah UTP turun menjadi 29.342.202, penurunan ini terhitung sejumlah 7,45%. Dari hasil data ini diketahui bahwa 7,45% masyarakat telah beralih pekerjaan untuk meninggalkan pertanian.

Data dari Badan Pusat Statistik (2023) petani milenial yang berumur 19–39 tahun, baik menggunakan maupun tidak menggunakan teknologi digital, sebanyak 6.183.009 orang atau 21,93%. Sementara itu, petani yang berumur lebih dari 39 tahun dan menggunakan teknologi digital sebanyak 10.595.434 orang (37,58 persen) dan petani yang berumur kurang dari 19 tahun dan menggunakan teknologi digital sebanyak 5.612 orang (0,02 persen).

Tabel 1.1 Usaha Lapangan Pertanian Terhadap Nominal PDRB

Tahun	Jumlah
2021	18,24%
2022	17,29%
2023	17,79 %

Sumber : BPS Kabupaten Jombang

Menurut Huda (2021) Kemakmuran masyarakat di suatu wilayah dipengaruhi oleh perkembangan kinerja ekonomi daerah yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Data yang ditampilkan menunjukkan kontribusi sektor pertanian terhadap nominal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dari tahun 2021 hingga 2023. Pada tahun 2021, sektor pertanian menyumbang 18,24% dari total PDRB. Namun, kontribusi ini mengalami penurunan pada tahun 2022, menjadi 17,29%. Meski demikian, ada sedikit peningkatan kembali pada tahun 2023, di mana sektor pertanian berkontribusi sebesar 17,79% terhadap nominal PDRB. Hal ini berkaitan dengan pembangunan

ekonomi daerah, di mana sektor pertanian memegang peran kunci dalam menyediakan lapangan kerja dan penghasilan bagi masyarakat pedesaan. Transformasi pertanian menjadi sektor yang lebih modern dan produktif sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing daerah, meningkatkan kesejahteraan petani, dan mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan.

Tabel 1.2 Luas Lahan Pertanian Kabupaten Jombang

	Jumlah/Total
Kabupaten Jombang	48.635
Kecamatan Kabuh	6,250

Sumber : BPS Kab. Jombang

Menurut data BPS Kabupaten Jombang data pada diatas terbagi menjadi dua yaitu lahan untuk persawahan dan lahan untuk ladang. Hal ini pun menyangkut pada komoditas yang dihasilkan, tanaman padi yang ditanam pada ladang disebut padi ladang dan padi yang ditanam pada sawah akan disebut sebagai padi sawah serta palawija yang terdiri dari jagung, kedelai, kacang tanah, kacang hijau, ubi kayu, dan ubi jalar.

Dalam Portal Kabupaten Jombang (2022) disebutkan bahwa Komoditas utama Kabupaten Jombang adalah padi, dengan hasil produksi (dalam ton) berturut-turut dari tahun 2019, 2020, dan 2021 sebesar 463.373; 464.605; dan 473.646 ton. Produksi ini mendukung ketersediaan pangan utama Jombang, dengan surplus sebesar 44% pada tahun 2019, 43% pada tahun 2020, dan 41% pada tahun 2021.

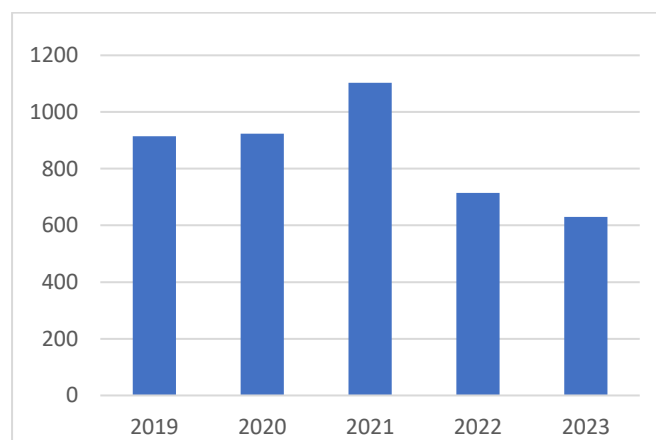
Tabel 1.3 Luas Lahan Pertanian Desa Banjardowo

	Luas Sawah	Luas Ladang
Desa Banjardowo	311 Ha	5 Ha

Sumber : Data Desa Banjardowo

Didukung dari masih besarnya jumlah penduduk Indonesia yang masih tinggal di pedesaan dimana mayoritas pekerjaan dan sumber pendapatan utamanya adalah dari sektor pertanian (Ahsan, 2021). Seperti pada data diatas luas sawah dan ladang yang ada di Desa Banjardowo masih menunjukkan bahwa pertanian masih menjadi mayoritas pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat desa.

Tabel 1.4 Jumlah Petani Desa Banjardowo



Sumber : Kecamatan Kabuh Dalam Angka

Tahun 2019 jumlah petani Desa Banjardowo yaitu 915 jiwa, tahun 2020 meningkat sejumlah 923 dan 2021 sejumlah 1.103 jiwa hal ini dikarenakan adanya COVID yang menjadikan sebagian masyarakatnya kehilangan pekerjaan dan mencoba untuk beralih ke pertanian untuk sementara. Tahun 2022 jumlah petani mulai merosot hingga sejumlah 715 jiwa yang kemudian di tahun 2023 tinggal sejumlah 630 jiwa yang masih tetap pada pekerjaan petani. Dalam Data profil statistik Desa/kelurahan (2023) klasifikasi umur petani yaitu 25-40 tahun sejumlah 68, umur 40-55 tahun sejumlah 265, umur 65-75 tahun sejumlah 225, serta umur >75 sejumlah 72.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan masyarakat. Data dari Desa Banjardowo menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk hanya berpendidikan SD atau tidak tamat SD, yang

berdampak pada minat mereka untuk melanjutkan profesi sebagai petani (Huda, 2021).

Tabel 1.5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Banjardowo

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak Sekolah/Buta Huruf	100
2	Tidak Tamat SD	361
3	Tamat SD	758
4	Tamat SLTP	502
5	Tidak Tamat SLTP	150
6	Tamat SLTA	504
7	Tamat D1, D2, D3	10
8	Sarjana/S1	60

Sumber : RPJM Desa Banjardowo

Data ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan yang relatif rendah, terutama dengan sebagian besar penduduk hanya berpendidikan SD atau tidak tamat SD, menunjukkan bahwa banyak penduduk mungkin tidak memiliki akses atau kesempatan untuk mengejar pendidikan yang lebih tinggi. Menurut Prasetya & Kuncoro (2024) kenyataan pergeseran minat petani pada desa yaitu Pekerjaan di sektor pertanian sering kali dilihat sebagai pekerjaan yang sesuai bagi mereka yang kurang berhasil di sekolah.

Menurut Nurfalah (2021) Pekerjaan petani yang dinilai tidak akan memberikan keuntungan ketika panen dan masa pengerjaan yang membutuhkan tenaga dan fisik yang kuat. Ini alasan pada masyarakat desa yang pada akhirnya melemahnya regenerasi para petani. Dampaknya pada masa depan adalah tidak berfungsinya lahan pertanian pada desa. Selama pra observasi terjadi beberapa hal yang menjadi alasan untuk Generasi Z tidak menginginkan untuk terjun pada pekerjaan petani yaitu pekerjaan petani yang terlalu menyengsarakan, penuh dengan tekanan dan risiko, dan bekerja diluar ruangan secara terus-menerus. Generasi Z lebih tertarik

pada pekerjaan industri dengan alasan bahwa upah dan pekerjaan yang diberikan lebih menentu dan terperinci.

Menurut Yuana, (2021) Posisi pabrik sebagai pengolahan utama dalam pertumbuhan ekonomi, dengan ini menyebabkan sektor lain seperti pertanian mengalami penurunan. Penurunan ini diakibatkan oleh banyaknya masyarakat yang berpindah pekerjaan. Dalam konteks modernisasi dan urbanisasi yang cepat, mereka cenderung melihat profesi petani sebagai kurang menarik dan tidak menjanjikan masa depan yang stabil. Perubahan ekonomi global dan akses yang luas terhadap informasi digital juga mempengaruhi preferensi mereka, mendorong mereka untuk mengejar karir di sektor yang dianggap lebih bergengsi dan memiliki peluang penghasilan yang lebih tinggi.

Dampak dari generasi muda yang meninggalkan sektor pertanian sangat serius, termasuk ancaman terhadap ketahanan pangan nasional dan peningkatan beban kerja pada petani yang sudah lanjut usia (Ningtyas & Kurnia, 2021). Selain itu, tanpa adanya regenerasi petani muda, sektor pertanian akan didominasi oleh petani tua yang mungkin tidak mampu mengikuti perkembangan teknologi dan metode pertanian modern.

Generasi muda saat ini cenderung memilih pekerjaan di sektor industri yang dianggap lebih menjanjikan secara ekonomi dibandingkan sektor pertanian. Menurut Yuana (2021), perubahan ekonomi global dan akses luas terhadap informasi digital mempengaruhi preferensi mereka, mendorong mereka untuk mengejar karir yang lebih bergengsi dan berpeluang penghasilan lebih tinggi.

Semakin sedikitnya generasi muda yang masuk ke sektor pertanian, beban pertanian semakin jatuh pada petani yang sudah lanjut usia, yang mungkin tidak memiliki kapasitas fisik dan adaptabilitas teknologi yang diperlukan. Menurut Ningtyas & Kurnia (2021) tindakan pada peralihan mata pencaharian dengan tujuan untuk memperoleh penghasilan yang memadai, memenuhi kebutuhan ekonomi, dan meningkatkan taraf hidup keluarga. Penghasilan bulanan yang sangat stabil dianggap sebagai tanda keamanan yang akan ditunjukkan kepada orang lain.

Generasi muda yang meninggalkan pertanian dapat menyebabkan penurunan jumlah tenaga kerja di sektor ini, yang berdampak langsung pada produksi pangan. Ketahanan pangan nasional dapat terancam jika generasi muda tidak tertarik untuk melanjutkan usaha pertanian.

Masyarakat Desa Banjardowo yang sudah tidak kuat lagi untuk menggarap sawahnya dan tidak memiliki pengganti akan mengalihkan garapan sawah dengan menjual tahunan atau bisa dilakukan dengan metode bagi (paruh) hasil panen. Cara ini digunakan agar petani tidak kehilangan sumber penghasilan dan tetap mempunyai lahan pertanian, yang memungkinkan suatu saat akan dilanjutkan oleh keturunannya. Penghasilan dari sawah jual tahunan dan sawah bagi sebetulnya sangat rendah dari hasil tanam sendiri. Sawah jual tahunan pada Desa Banjardowo biasanya laku 10 juta per tahunnya atau tergantung kesepakatan bersama dan jumlah luas sawah yang akan dijual tahunan.

Menurut penjelasan diatas maka bisa disimpulkan bahwa pertanian sampai tahun ini masih menjadi mayoritas dari pekerjaan masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia masih ingin pertanian menjadi penyangga dan penyedia pangan. Hal ini bisa dibuktikan dengan Indonesia yang sudah bisa melakukan swasembada pada beras. Pekerjaan petani dianggap kurang bergengsi dan tidak mempunyai hak istimewa di masyarakat. Padahal jumlah penurunan pemuda yang bekerja di sektor pertanian menjadi isu yang cukup serius (Normalita & Harianto, 2023).

Pekerjaan petani ini seharusnya bukan menjadi pekerjaan yang memalukan dan *inferior*, akan tetapi bisa menjadi pekerjaan yang kelas menengah untuk masyarakat. Adanya pengharapan untuk regenerasi pemuda untuk melanjutkan pertanian yang telah dilakukan oleh keluarga petani. Pertanian saat ini sudah menggunakan cara-cara modern untuk meringankan suatu pekerjaan. Untuk itu maka judul penelitian yang akan diteliti yaitu Pilihan Rasional Generasi Z Dalam Meninggalkan Profesi Petani Desa Banjardowo Kecamatan kabuh Kabupaten Jombang.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun itu maka bisa ditarik sebuah rumusan masalah :

1. Bagaimana Generasi Z Memaknai Profesi Petani Desa Banjardowo Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang?
2. Mengapa Generasi Z Meninggalkan Pertanian?

1.3 Tujuan

Penulisan laporan penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pemaknaan Generasi Z terhadap pertanian yang ada di Desa Banjardowo Kecamatan Kabuh Kabupaten Jombang
2. Mengetahui pilihan rasional Generasi Z dalam memilih pekerjaan setelah meninggalkan pertanian

1.4 Manfaat

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Praktis

1. Bagi peneliti kepenulisan ini diharapkan dapat menambah referensi dalam penelitian latar belakang regenerasi dan ketidakmauan pemuda untuk bertani
2. Bagi peneliti sendiri merupakan sebuah hal yang sangat bermanfaat dalam menambah dan memperluas pengetahuan tentang suatu kondisi sosial dan pertanian pada kaca mata pemuda.

1.4.2 Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi bahan pertimbangan buat pemuda desa atau bahkan orang tua yang ingin generasinya memulai untuk terjun dalam bidang pertanian. Hingga menyebabkan adanya regenerasi terhadap pertanian.
2. Mampu menjadikan inovasi bagi pemuda-pemuda untuk tidak takut terjun bekerja pada bidang pertanian untuk merubah tatanan pertanian dan mampu mengeluarkan inovasi-inovasi dalam pertanian